

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 3, Oktober - Desember 2016

Halaman 349 - 512

DAFTAR ISI

MODERASI ISLAM DALAM KITAB "*HIDĀYATUL 'AWĀM* PADA MENYATAKAN PERINTAH AGAMA ISLAM" KARYA MUḤAMMAD 'ALWĪ IBN 'ABDULLĀH KHAṬĪB ENDAH AL-KAMFĀRI

Muhammad Tarobin ----- 373 - 388

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Imam Tolkhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2016
Dewan Redaksi

**MODERASI ISLAM DALAM KITAB “HIDĀYATUL ‘AWĀM PADA
MENYATAKAN PERINTAH AGAMA ISLAM” KARYA MUḤAMMAD ‘ALWĪ
IBN ‘ABDULLĀH KHAṬĪB ENDAH AL-KAMFĀRI**

**ISLAMIC MODERATION IN THE BOOK “HIDĀYATUL ‘AWĀM” BY
MUḤAMMAD ‘ALWĪ IBN ‘ABDULLĀH KHAṬĪB ENDAH AL-KAMFĀRI**

MUHAMMAD TAROBIN

Muhammad Tarobin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang, Cakung, Jakarta
Timur 13950.
Email: tarobin1212@gmail.
com.
Naskah diterima tanggal 31
Oktober 2016, revisi 1-16
November 2016, dan
disetujui 28 November 2016.

Abstract

This paper presents the results of a study in the book of Hidāyatul ‘Awām, a work of Muḥammad ‘Alwī ibn ‘Abdullāh Khaṭīb Endah al-Kamfāri, a cleric in Riau Mainland, a region of the Malay, which predominantly has not been much studied than the Riau Islands. Through the study of the book and some other works, this paper confirms that neo-sufism that has been pioneered by the scholars in the second half of the seventeenth century continued into the following centuries, especially in Kampar in the late nineteenth century and early twentieth century. The moderation values of the books are in line with their neo-sufism movement. This study concludes that the Hidāyatul ‘Awām incorporates moderate characters in the mystical (tasawuf) practices which strongly recommend a student to pay attention to the balance between the views of sufi master and sharia experts. Likewise, the practice in drawing close to Allah (taqarrub) combines the riyāḍah al-‘abdān (physical training) taught by al-Ghazālī and riyāḍah al-qulūb (spiritual training) taught within the Shadhiliyah sufi order.

Keywords: Moderatism, neo-Sufism, Hidāyatul ‘Awām, Kampar-Riau.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil studi terhadap kitab *Hidāyatul ‘Awām* karya Muḥammad ‘Alwī ibn Khaṭīb Andah al-Kamfāri, seorang ulama di Riau Daratan, sebuah wilayah Melayu Riau yang belum banyak dikaji ketimbang Riau Kepulauan. Melalui studi atas kitab tersebut dan beberapa karya lainnya, tulisan ini membuktikan, bahwa gerakan neo-sufisme yang telah dirintis oleh para ulama pada paroh kedua abad XVII terus berlanjut ke abad-abad berikutnya, terutama di Kampar pada akhir abad XIX dan awal abad XX. Nilai moderasi yang ada dalam kitab tersebut sejalan dengan gerakan neo-sufisme yang mereka usung. Hasil kajian ini menyimpulkan, bahwa kitab *Hidāyatul ‘Awām* mengandung karakter moderat dalam praktik tasawufnya, yakni sangat menganjurkan seorang murid untuk memperhatikan keseimbangan antara pandangan ahli tasawuf dan ahli syariat. Demikian juga praktik dalam *taqarrub* kepada Allah SWT. menggabungkan antara *riyāḍah al-‘abdān* yang diajarkan oleh al-Ghazālī dengan *riyāḍah al-qulūb* yang diajarkan dalam tarikat Shadhiliyah.

Kata Kunci: Moderasi, neo-sufisme, kitab, Kampar-Riau.

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap salah satu naskah cetakan berjudul "*Hidāyatul 'Awām* pada Menyatakan Perintah Agama Islam" (untuk selanjutnya ditulis *Hidāyatul 'Awām* atau disingkat HA). Kitab ini dikarang oleh Muḥammad 'Alwī ibn Khaṭīb Endah al-Kamfāri. Nisbah al-Kamfāri tertulis dalam teks "*al-Qamfāri*" ('Alwī 1330 H, 1) mengacu pada daerah Kampar, seperti tersebut juga dalam teks "Muḥammad 'Alwī anak Khaṭīb al-Andah bangsa Kamfar" ('Alwī 1330 H, 2). Tampaknya terdapat perbedaan penulisan dalam *nisbah* ini, pada sebutan pertama (القمفار) menggunakan huruf "*qāf*" dan tambahan "*alif*" setelah "*fa*". Sedangkan pada sebutan kedua (كفر), "*Kamfar*" ditulis dengan huruf "*kāf*", dan huruf "*fa*" tanpa tambahan "*alif*". Dalam hal ini, penulis tetap memilih sebutan yang pertama, namun dengan mengganti konsonan "*qāf*" dengan "*kāf*", karena "*kāf*" lebih sesuai dengan sebutan "Kampar" sekarang ini. Selain itu, vokal "a" lebih sesuai disandingkan dengan huruf "*kāf*". Demikian juga dalam penulisan gelar, terdapat dua model penulisan pertama ditulis dengan Endah (اندة) ('Alwī 1330 H, 1) dan berikutnya ditulis dengan gelar-Andah (الاندة) ('Alwī 1330 H, 2). Dalam hal ini penulis memilih sebutan yang pertama dengan gelar "Endah".

Perlu diketahui, terdapat kitab dengan nama yang sama persis, yakni "*Hidāyatul al-'Awām* pada Menyatakan Perintah Agama Islam" yang dikarang oleh seorang ulama Aceh, yakni Faqih Jalaluddin al-Āsyi (Dahri 2011, 41; untuk membedakan dengan kitab *Hidāyatul 'Awām* versi "Kampar", selanjutnya ditulis *Hidāyatul 'Awām* Aceh atau disingkat HAA). Kitab HAA ini sebagaimana disebut dalam teksnya, mulai dikarang atas

permintaan Sultan 'Alauddin Ahmad Syah Johan (berkuasa ± 1727-1735 M) pada 5 Muharram 1140 H (23 Agustus 1727 M). Kitab HAA merupakan kitab ringkas tentang fiqih. Shaghir Abdullah (<http://ww1.utusan.com.my> 2006) menyebut, bahwa kitab ini merupakan kitab fiqih dan merupakan yang pertama kali dikarang oleh Faqih Jalaluddin.

Cetakan kitab HAA terdapat dalam kitab *Jam'u Jawāmi'i al-Muṣannifāt* yang dihimpun oleh Shaikh Ismā'il bin 'Abd al-Muṭalib al-Asyi (t.t,1-3). Kitab tersebut merupakan sebuah kumpulan beberapa kitab, yang kitab pokoknya terdiri atas delapan kitab, di antaranya: *Hidāyatul 'Awām*, *Farā'id al-Qur'ān*, *Kashf al-Kirām*, *Talkhīṣ al-Falāh*, *Shifā' al-Qulūb*, *Mawā'iz al-Badī'ah*, *Dawā' al-Qulūb*, dan *l'lām al-Muttaqīn*. Versi cetak kitab tersebut masih ditambahkan lagi dengan teks *Risālah Fa'al*. Jadi meskipun kitab ini dalam masyarakat Aceh dikenal sebagai Kitab Lapan, mengacu pada isinya yang terdiri atas delapan kitab. Namun pada kenyataannya kitab tersebut berisi lebih dari delapan kitab.

Kitab HAA terdiri atas beberapa bab, yakni: Bab bermula fardu air sembahyang (bab taharah), Bab pada menyatakan sembahyang lima waktu, Bab zakat wajib atas tiap-tiap Islam, Bab pada menyatakan puasa, Bab haji dan umrah, Bab syarat berniaga (jual-beli), dan Bab bermula nikah. Dari keseluruhan bab tersebut tampak, bahwa kitab ini merupakan kitab fiqih. Hanya sebuah fasal di bagian paling awal yang berisi penjelasan teologis tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan rasul-Nya (Ismā'il t.t.4-6, 149-150). Isi kitab HAA ini berbeda dengan isi kitab HA yang penulis uraikan di bawah nanti. Kitab HAA ditulis jauh lebih dahulu daripada kitab HA. Kitab HAA

mulai ditulis pada 1727 M, sedangkan kitab HA selesai ditulis pada 1900 M, terdapat jeda waktu penulisan sekitar 173 tahun. Jika kitab HAA ditulis oleh ulama yang menganut tarikat Shatariyah, maka kitab HA ditulis oleh ulama penganut tarikat Shadhiliyah. Namun ada kemungkinan penamaan kitab HA terinspirasi oleh penamaan kitab HAA karena judulnya sama persis.

Kitab *Hidāyatul 'Awām* "versi Kampar" yang didapatkan merupakan koleksi Dadang Irham, seorang penjaga situs cagar budaya di Komplek Makam Marhum Pekan dan Masjid Raya Nur Alam, Pekanbaru, Provinsi Riau. Menurut penuturannya (06-02-2015), kitab tersebut berasal dari koleksi pamannya, yakni Imam Muhammad Ṭahir (1892 - w. 21 Juni 1986). Diduga kuat kitab tersebut berasal dari koleksi Muḥammad Sulong, ayah dari Muhammad Ṭahir. Keduanya merupakan imam di Masjid Raya Nur Alam, Senapelan, Pekanbaru. Dalam koleksi kitab yang lain, tertulis pemilikinya adalah "Muhammad Ṭahir bin Muhammad Sulong bin Hasan Dawud".

Sebetulnya, banyak koleksi kitab cetakan lama (baca: cetakan batu) dari Imam Pekanbaru ini, diperkirakan lebih dari 50-an kitab. Namun belum ada jumlah yang pasti, karena naskah-naskahnya belum tersusun secara teratur. Bagian antara satu naskah dengan naskah lain bercampur-baur. Untuk mengetahui suatu kitab dan kelengkapannya, penulis dan pemilik terlebih dahulu mencari bagian sampul atau bagian kolofon yang menyebutkan keterangan awal tentang kitab, baru kemudian penulis mencari bagian-bagian lainnya, baik melalui petunjuk nomor halaman, kata alihan, model huruf maupun bentuk nomor halaman.

Hasil penataan dan pencarian kelengkapan kitab tersebut mengungkap kekayaan dan kekhasan koleksi ini. Sebagian besar koleksi Imam Muhammad Ṭahir (selanjutnya disingkat IMT) ini merupakan kitab cetakan di sepanjang akhir abad XIX-awal abad XX. Dapat disebut, misalnya sebuah kitab cetakan terbitan Maṭba'ah Persama, milik Haji Muḥammad 'Alī bin Haji Muḥammad Rāwā (Penang 1949/1368 H) yang terdiri atas 4 teks, yakni: *Pertama*, *Miftāḥ al-Murīd fī 'Ilmi al-Tauḥīd* karya Zayn al-Ābidīn b. Muḥammad al-Faṭānī. *Kedua*, risalah tentang "Asbab yang jadi murtad" terjemah oleh 'Umar b. Zayn al-Ābidīn Faṭānī. *Ketiga*, teks *nazm* Melayu "pada bicara tauhid dan nasihat" karangan Haji Ahmad b. 'Abd al-Ra'ūf Malaka. *Keempat*, sebuah kitab tentang "*Shuabu al-Īmān*", nukilan dari kitab *Muta'allim* karya Syaikh Dāwud b. Abdullāh Faṭānī (w. 1847 M atau 1265 H (1848/49 M).

Ada juga kitab *Sabīl al-Muhtadīn littafaqquh fī amr al-Dīn* karangan Shaikh Muḥammad Arsyad b. 'Abdullāh al-Banjārī (w. 1227 H/1812 M) terbitan Maṭba'ah al-Miriyyah Būlāq, Mesir al-Maḥmiyyah (1300 H). Begitu pun terdapat *Fath al-Mubīn fī mā Yata'allaq bi Umūr al-Dīn* karya Shaikh Ahmad Khaṭīb ibn Abd al-Laṭīf Khaṭīb ibn Abdullah al-Mankābāwī al-Jāwī (Maṭba'ah al-Miriyyah, 1321 H (1903/04), dan banyak lagi yang lain. Akan tetapi, hampir semua kitab-kitab tersebut tidak dikarang oleh ulama yang berasal dari wilayah Riau. Satu-satunya yang penulis jumpai dan diduga kuat dikarang ulama Riau adalah kitab HA yang dikarang oleh Muḥammad 'Alwī. Karena tokoh dan kitab ini belum pernah dikaji, maka penulis memutuskan untuk mengkaji kitab ini.

Kajian-kajian terhadap ulama-ulama Riau dan karyanya telah beberapa kali dilakukan, misalnya yang paling klasik adalah kajian yang dilakukan oleh LIPI bekerja sama dengan Departemen Agama (sekarang: Kementerian Agama) pada tahun 1987. Hasil kajian ini dipaparkan dalam "Seminar Nasional Tentang Hasil Penelitian Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia" pada 24-25 Februari 1988. Salah satu peneliti yang menyampaikan makalah, yakni UU Hamidy dengan judul "Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau". Dalam makalah ini, dia mengkaji empat ulama Riau, yakni: H. Rosman Ahmad, H. Muhammad Nur Mahyuddin, Mansur Abdul Jabbar, dan H. Husain Hap. Keempat ulama tersebut mewakili tiga suku, yakni: Minangkabau, Melayu, dan Bugis. Analisis atas pandangan keempat ulama tersebut ditemukan, bahwa: *Pertama*, mereka hanya berpengaruh secara terbatas di daerah atau lingkungan tertentu. *Kedua*, mereka berpandangan, bahwa perjuangan di bidang politik tidak lagi memberikan harapan, sehingga mereka fokus pada kegiatan pendidikan dan pembinaan keluarga.

Meskipun kajian ini tidak fokus pada pandangan moderasi ulama, namun Hamidy menyebutkan, bahwa para ulama tersebut menyadari, bahwa mereka dituntut untuk bersih, jujur, berani, tidak terikat pada satu golongan atau diperalat oleh kekuatan politik tertentu. Karena itu, mereka memandang, bahwa perbedaan dan masalah khilafiyah tidak layak lagi menjadi bahan ceramah. Mereka dituntut untuk membuka horison baru yang lebih terbuka untuk menjawab tantangan zaman (Hamidy 1988, 10-11).

Kajian lain, misalnya yang dilakukan terhadap karya Shaikh Abdurrahman

Şiddiq al-Banjari (1857-1939 M) oleh Karim (1992) dengan judul "Teologi Islam Aktual (judul luar: Dialektika Teologi Islam) Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Şiddiq al-Banjari". Dalam studi ini, Karim berusaha menjawab dua persoalan pokok: *Pertama*, bagaimana pandangan Shaikh Abdurrahman Şiddiq terhadap eksistensi ilmu kalam (teologi) dalam struktur pemahaman ajaran Islam. *Kedua*, sejauhmana konsistensi pemikiran kalam (teologi) Shaikh Abdurrahman Şiddiq dengan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dengan melakukan analisis terhadap 3 (tiga) karya Şiddiq tentang teologi, yakni: *Fath al-Ālim fi Tartīb al-Ta'lim*, *'Aqā'id al-Īmān*, dan *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat*, diketahui bahwa: *Pertama*, Şiddiq menempatkan kalam (teologi) sebagai unsur "hakikat" dalam struktur keilmuan Islam yang terdiri atas syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam studi ini, Karim melihat, bahwa Şiddiq tidak mengikatkan paham atau pendapat-pendapat teologisnya pada salah satu aliran teologi saja, melainkan dia mengambil setiap paham atau pendapat jika paham tersebut dianggap sesuai dan dalam beberapa aspek dia mengambil bentuk sintesis atas beberapa paham, sehingga Şiddiq dianggap mengambil bentuk *eclecticism* dalam merumuskan pemikiran kalamnya (Karim, 2004: 34-43, 186-193). Dari kajian ini dapat diketahui, bahwa pemikiran kalam Abdurrahman Şiddiq memiliki dasar-dasar dalam membentuk moderasi, karena dia tidak fanatik terhadap paham teologi tertentu dan mendukung modernitas masyarakat Islam melalui konsep "*af'al al-'ibād*". Akan tetapi, konsep ini tidak dijelaskan lebih detail dalam karya tersebut (Karim 2004, 118-122, 193). Demikian juga dalam studi ini tidak dijumpai

pandangan-pandangan Abdurrahman Siddiq terhadap paham atau kelompok teologi lain yang berbeda dengannya, juga jaringan intelektual yang mempengaruhi pendapat-pendapatnya.

Penelitian terhadap tokoh yang sama juga dilakukan oleh Darmawi (2003) ketika menelaah teks Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Studi ini bertujuan untuk membantah konsep "seni untuk seni" yang mengabaikan etika dan agama. Dari hasil studi diketahui, bahwa teks Syair Ibarat dan Khabar Kiamat banyak menggunakan metafor guna menjelaskan masalah-masalah agama melalui kosakata-kosa kata tasbih, di antaranya: seperti, umpama, seumpama, diumpamakan, serasa, dimisalkan, dan sebagainya. Berbeda dengan pembahasan metafor dalam syair ini yang dijelaskan cukup detail, penjelasan tentang ibrah keagamaan yang terkandung dalam naskah ini terlalu singkat (Darmawi 2003, 11-12, 110-116).

Studi berikutnya adalah sebuah biografi singkat tentang Shaikh Haji Abdul Ghani al-Khalidi (1831-1961 M) yang ditulis oleh Efendi (2012). Namun karena Shaikh Abdul Ghani ini tidak memiliki karya, maka sumber-sumber biografinya hanya berupa wawancara, sehingga karya ini tidak mampu mengungkap aspek pemikiran Shaikh Abdul Ghani. Selain itu, tokoh ini memang seorang sufi yang mengutamakan aktifitas religius dan sosial serta tidak meninggalkan tulisan. Tulisan ini mengajukan dua pertanyaan: *Pertama*, adakah karakteristik "moderasi" dalam kitab *Hidāyatul 'Awām*? *Kedua*, apa saja indikator-indikator moderasi dalam kitab *Hidāyatul 'Awām*?

Kerangka Konsep

Untuk melakukan analisis terhadap teks yang ada, penulis menggunakan konsep moderasi sebagaimana disebut oleh Siddiq (1980, 46-48; lihat juga Ni'am 2008, 75-77) dalam konsep "*tawassuṭ*." Konsep ini bersumber dari Al-Qur'an dalam QS. *al-Baqarah* [2]:143 (*ummatan wasaṭan*). *Tawassuṭ* menurut Siddiq berarti "berada di tengah-tengah tempat". *Tawassuṭ* sebagai jalan pertengahan antara dua ujung ekstrimisme mencakup beberapa pengertian lain, yakni: *at-tawāzun* (keseimbangan, hukum berpasangan, harmonisasi), *al-i'tidal* (tegak lurus, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri dan bebas dari pengaruh rasa benci), dan *al-iqtisād* (menurut keperluan, tidak berlebihan). Kebaikan menurut Siddiq, pasti berada di antara dua ujung ekstrimisme (*taṭarruf*).

Sementara studi ini akan menelaah kitab HA dengan menggunakan pendekatan intertekstual (Teeuw 1994, 145-146). Pendekatan ini berasumsi, bahwa teks tidak berdiri sendiri. Teks dibangun atas teks yang lain yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini diperlukan untuk menjawab dua masalah di atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bekerja dalam domain teks dan konteks. Dalam domain teks, seperti telah penulis kemukakan di muka, penulis menggunakan pendekatan intertekstual (Teeuw 1994, 145-146), untuk mengungkap hubungan-hubungan intelektual pengarang dengan karya yang telah ada sebelumnya. Sedangkan wawancara dilakukan untuk

mengungkap latar belakang pengarang. Namun penulis harus menyatakan di sini, bahwa latar belakang pengarang, belum banyak diketahui, bahkan oleh pemilik koleksi kitab ini.

Untuk menemukan karakteristik moderasi dalam teks dilakukan dengan pengkodean (*coding*) ciri-ciri moderat tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis dengan analisa deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisa eksplanatori (*explanatory analysis*) untuk memberi penjelasan yang lebih mendalam melalui telaah kategori tentang karakteristik moderasi dan analisis intertekstual untuk melihat fakta-fakta dalam teks (Iswanto, dkk. 2015, 22).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Shaikh Muḥammad 'Alwī ibn Khaṭīb Endah al-Kamfāri

Penulis belum mendapatkan data-data yang memadai seputar biografi ulama ini, sehingga penulis akan menggunakan sumber-sumber yang ada untuk mencoba mengungkap biografi pengarang ini. Sudah pasti, biografi tersebut menjadi sangat terbatas. Pengarang ini diduga kuat berasal dari Kampar, Provinsi Riau berdasarkan gelar yang tertulis dalam "sampul-dalam" kitab, seperti telah disebut di muka, yakni "Muḥammad 'Alwī ibn Khaṭīb Endah al-Kamfāri". Demikian juga pengarang memperkenalkan diri di bagian halaman, "yaitu Muḥammad 'Alwī anak Khaṭīb (al-) Endah bangsa Kamfar" ('Alwī 1330, 2).

Sebutan "Khaṭīb Endah" tampaknya merupakan gelar yang diberikan kepada ayah dari Muḥammad 'Alwī yang dapat dipastikan merupakan seorang juru

khutbah.¹ Dalam sebuah katalog manuskrip Minangkabau, misalnya dijumpai gelar-gelar tersebut, seperti: Khatib Abdus-Salam ibn Orangkaya Bijawangsa, Abdul Kadir ibn al-Khatib Dendang, atau Muhammad Kamaluddin bin Baginda Khatib al-Tarusani (Iskandar 1999, 20, 36, 62). Demikian juga gelar "Endah" masih digunakan, misalnya sebuah CV (Curriculum Vitae) memuat seorang bernama Yunafrizal dengan gelar "Khatib Rajo Endah", atau seorang dengan nama Azwarman Anwar memiliki gelar "Khatib Endah Kayo".

Gelar "Endah" dalam tradisi Minang berarti "Indah" dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki beberapa makna. Sebagai kata sifat, bermakna "dalam keadaan enak dipandang, cantik, dan elok." Sebagai kata kerja, kata "indah" mengandung beberapa makna, yakni: peduli (akan) dan menaruh perhatian akan (akan) (KBBi: 429). Sedangkan nama asli dari ayah Muḥammad 'Alwī adalah "Abdullah". Hal ini didukung sebuah sumber lain, yang menyebut sebuah kitab berjudul "*Aqīdat al-Munjiyāti fī Bayāni 'Aqīdatil Mu'minīna wa al-Mu'mināti*" karangan Shaikh Muḥammad 'Alwī bin 'Abdullāh Khatib "Endur" al-Kampari pada tahun 1324 H (1906 M).² Penulis menduga kuat, bahwa

¹Dalam KBBi kata "khatib" merupakan kata benda yang berarti: orang yang menyampaikan khutbah (pada waktu salat Jum'at dan sebagainya., juru khutbah, dan pegawai masjid.

²Sumber tersebut adalah tulisan dalam media online "*Aqidah Ulama' Nusantara*" (27 Juni 2008) dalam <http://al-fanshuri.blogspot.com/2008/06/aqidah-ulama-Nusantara-alam-melayu.html>. Tulisan tersebut dipublikasikan oleh Abu Zahrah dan dikatakan, bahwa tulisan itu didasarkan atas kertas kerja yang disusun oleh Hj. Wan Mohd. Şaghīr Abdullah dengan judul "Ahli Sunnah Wal Jamaah sebagai Teras Kesatuan Umat Islam di Malaysia", tidak ada keterangan lebih lanjut tentang kertas kerja ini. Sedangkan Hj. Wan Mohd. Şaghīr Abdullah diketahui merupakan ulama dan penulis yang banyak mengkaji ulama-ulama Melayu, baik di Malaysia, Indonesia, maupun Pathani

penulis ini adalah pengarang yang sama. "Abdullāh" dipastikan merupakan nama ayah dari Muḥammad 'Alwī. Sedangkan "Khatib Endur" merupakan kesalahan tulis dari gelar "Khatib Endah." Adapun kolofon kitab ini menyebutkan, bahwa "Dan inilah akhir yang hamba sengaja mengarang pada kitab ini dan telah sempurna hamba daripada mengarang pada hari *isnain*, pada sembilan belas hari bulan Sha'ban pada tahun seribu tiga ratus delapan belas daripada hijrah Nabi Kita". Kolofon tersebut menyebut jelas, bahwa kitab ini diselesaikan pada hari Senin, 19 Sha'ban 1318 H. Tanggal tersebut jika dikonversikan dalam kalender Masehi menjadi 10 Desember 1900 M. Sementara dalam sampul-dalam kitab tercatat, bahwa kitab ini diterbitkan pada tahun 1330 H (1911/12 M) oleh Maṭba'ah al-Khairiyyah Muar, Bandar Maharani (Johor, Malaysia). Sementara itu, dalam sampul-dalam kitab di bagian kiri atas terdapat tulisan tangan dengan tinta hitam yang patut diduga kuat sebagai waktu perolehan kitab tersebut dengan tulisan (sebagian sobek) "r-m-d 1333". Tulisan tersebut patut diduga yang dimaksud adalah "Ramadan 1333 H (Juli-Agustus 1915 M)". Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa kitab HA ini ditulis pada 1318 H (1900 M). Kemudian diterbitkan di Maṭba'ah al-Khairiyyah, Muar, Bandar Maharani sebelas atau dua belas tahun kemudian, yakni pada tahun 1330 H/1911-12 M. Kemudian kitab tersebut diperoleh pada Ramadan 1333 H (Juli-Agustus 1915 M). Dengan demikian, ada jarak waktu 15 tahun hingga kitab tersebut sampai ke tangan pembaca. Dalam rentang waktu tersebut patut diduga, bahwa pada dasawarsa pertama abad XX (tahun

1900-1910), pengarang, Muḥammad 'Alwī masih hidup.

Antara Kampar dan Pekanbaru

Dua kota ini perlu dijelaskan meskipun secara ringkas, karena berhubungan dengan teks HA ini. Kampar penting karena merupakan tempat pengarang kitab ini menisbahkan dirinya, sehingga patut diduga, bahwa pengarang ini lahir dan berasal dari Kampar serta kemungkinan besar beraktivitas pula di Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, lahir pada tanggal 6 Februari 1950. Hal ini tertuang dalam Perda Kabupaten Kampar Nomor 02 Tahun 1999 dengan rujukan ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah, Nomor: 3/DC/STG/50 tanggal 6 Februari 1950. Ketetapan tersebut kemudian dikukuhkan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah (BPS Kabupaten Kampar 2015, 1).

Sejak tahun 1950, ibu kota Kabupaten Kampar berada di Pekanbaru. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 ibu kota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana pada tanggal 6 Juni 1967. Adapun faktor-faktor yang mendukung pemindahan ibu kota Kabupaten Kampar ke Bangkinang antara lain, karena Pekanbaru sudah menjadi ibu kota Provinsi Riau, juga menjadi Kota. Akhirnya, ditetapkanlah Bangkinang sebagai ibu kota Kabupaten Kampar, karena letaknya yang strategis di tengah-tengah Kabupaten Kampar.

(Thailand Selatan).

Secara administratif, pemerintahan Kabupaten Kampar dipimpin oleh bupati pertama pada tahun 1958. Jauh sebelumnya, Kampar telah memiliki sejarah panjang dengan Limo Kotonya, di mana daerah ini dulunya adalah bagian dari persukuan Minangkabau di Sumatera Barat, semasa pemerintahan sistem adat kenegerian yang dipimpin oleh datuk atau ninik mamak. Pemerintahan Kampar dikenal dengan sebutan "Andiko 44", yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Andiko 44 adalah: XIII Koto Kampar, VIII Koto Setingkai (Kampar Kiri), daerah Limo Koto (Kuok, Bangkinang, Salo, Airtiris, dan Rumbio), X Koto di Tapung (Tapung Kiri VII dan Tapung Kanan III), III Koto Sibalimbiong (Siabu), Rokan IV Koto, dan Pintu Rayo. Sedangkan Kota Pekanbaru merupakan tempat naskah kitab ini ditemukan. Tepatnya di Masjid Raya Nur Alam, Senapelan, Pekanbaru. Pada tahun 1762, Sultan Abdul Jalil Alamuddin Shah memindahkan pusat Kerajaan Siak Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan disebut Kampung Bukit. Pindahan pusat kerajaan diikuti dengan pembangunan Istana Raja, Balai Rapat Adat, dan Masjid. Persatuan unsur pemerintah, adat, dan ulama disebut "Tali Berpilin Tiga" (Tungku Tiga Sejarangan). Masjid yang dibangun diberi nama Masjid Alam yang mengambil nama kecil Sultan Alamuddin, yakni Raja Alam.

Pada masa Sultan Alamuddin, Riau kedatangan ulama dari Yaman, yakni Sharif Usman bin Sharif Abdul Rahman Shahabuddin. Dia merupakan bagian dari empat orang ulama dari Arab yang datang ke Asia Tenggara, yakni: Sayyid Abdullah al-Qudsi, Sayyid Usman bin Shahabuddin, Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Idrus,

dan Sayyid Husen al-Qadri (Jamil 2010, 99-100). Karena kecakapan dalam pengetahuan agama, strategi berperang, dan akhlaknya yang baik, maka Sharif Usman (Sayyid Usman) akhirnya dijadikan menantu oleh Sultan Alamuddin dengan dinikahkan dengan Tengku Embung Badariyah. Kelak dari keturunan Sharif Usman dengan Tengku Embung Badariyah melahirkan para sultan keturunan Arab yang memimpin Kesultanan Siak Sri Indrapura, dimulai dari Sultan ke-7, yakni Sultan Assaidis Sharif Ali Abdul Jalil Saifuddin (1784-1810) hingga Sultan Siak terakhir, yakni Sultan Assaidis Sharif Kasim Abdul Jalil Saifuddin (1915-1946).

Sultan Alamuddin digantikan putranya Tengku Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamshah (1780-1782). Pada masa pemerintahan beliau, Bukit Senapelan berkembang pesat. Sultan Muhammad Ali membangun "pekan" (pasar yang baru), dari nama "Pekan Baharoe" lahirlah nama "Pekanbaru" seperti sekarang ini. Di samping bangunan Masjid Nur Alam, terdapat kompleks makam empat tokoh yang berjasa mengembangkan Bukit Senapelan menjadi Pekanbaru, yakni: Sultan Abdul Jalil Alamuddinshah (Marhum Bukit), Tengku Embong Badariyah, Sayyid Sharif Usman Shahabuddin (Marhum Barat), dan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Mu'azzamshah (Marhum Pekan). Pada masa berikutnya, ibu kota Kerajaan Siak sebentar dikembalikan ke Mempura, sebelum akhirnya dipindahkan ke Kota Tinggi, Siak sekarang ini.

Isi Kitab dan Jaringan Intelektual Muḥammad 'Alwī

Mengingat minimnya sumber-sumber tentang Muḥammad 'Alwī, maka penulis

menggunakan beberapa rujukan tokoh dan kitab yang disebut dalam HA untuk menelaah jaringan intelektual dari tokoh ini. Namun lagi-lagi, hal tersebut mengalami hambatan, karena ada 4 halaman (halaman 27-30) dari total 40 halaman isi kitab hilang, dan tidak ditemukan sampai penulis kembali dari lapangan. Kitab HA ini terbagi dalam tiga bagian ("kitab"), selain pengantar (*muqaddimah*) dan penutup (*khātimah*). Bagian *muqaddimah* dimulai dari halaman dua sampai empat (2-4). Kitab (bagian) yang pertama tentang ilmu tauhid, dimulai dari halaman empat sampai sepuluh (4-10). Bagian ini berisi pembahasan tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya.

Kitab yang kedua menjelaskan *furu'* (fiqih) agama berisi pembahasan tentang rukun iman dan Islam, juga disertai pembahasan singkat tentang syarat dan rukun salat, zakat, puasa, dan haji. Kitab yang kedua ini dimulai dari halaman sepuluh sampai tujuh belas (10-17). Sedangkan kitab ketiga menjelaskan tentang tasawuf, dimulai dari penjelasan tentang hubungan syariat, tarikat, dan hakikat. Kitab ketiga ini dimulai dari halaman tujuh belas hingga tiga puluh dua (17-32). Penjelasan tentang tasawuf ini masih dilanjutkan dengan bagian penutup (*khātimah*) sampai halaman empat puluh (40). Dari jumlah halaman tampak, bahwa porsi pembahasan tentang tasawuf lebih luas dari pembahasan tentang tauhid dan fiqih.

Dalam bagian tauhid, Muḥammad 'Alwī (untuk selanjutnya disingkat MA) sama sekali tidak menyebut kitab rujukan. Sedangkan dalam bagian *furu'* (fiqih) setelah memberi penjelasan singkat, dia mempersilahkan pembaca jika menghendaki penjelasan yang

lebih mendalam agar mempelajari kitab fiqih yang lebih luas, dan satu-satunya yang disebut adalah kitab "*Riyāḍ al-Wardiyyah*" (Alwi 1330, 11). Kitab tersebut diduga kuat adalah "*Riyāḍ al-Wardiyyah fī Uṣūl al-Tauḥīd wa (al-Furu') al-Fiqh al-Syafi'i*", karangan Shaikh Aḥmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1224 H/1916 M). Kitab ini diterbitkan di Kairo pada 1311 H (1893/94 M) (Mastuki HS & M. Ishom El-Saha 2003 II, 89-90). Dari keterangan tersebut dapat diduga, bahwa MA mengakui kualifikasi Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam bidang fiqih, khususnya fiqih Syafi'i, sehingga menyebut kitab tersebut agar dipelajari lebih lanjut untuk bidang fiqih. Pengakuan ini tidaklah mengherankan, mengingat Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan imam di Masjidil Haram dan ulama Syafi'i yang menjadi bahan rujukan dan guru bagi ulama-ulama Nusantara. Namun mengingat tahun penerbitan *Riyāḍ al-Wardiyyah* dan penyelesaian kitab HA yang berdekatan, antara tahun 1893/94 dan 1900, dan keduanya dapat dipastikan sezaman, maka patut diduga ada hubungan guru-murid antara Aḥmad Khatib dengan Muḥammad 'Alwī.

Berbeda dengan dua bagian (*kitāb*) sebelumnya, dalam bagian tentang tasawuf banyak disebut nama tokoh dan kitabnya. Nama-nama tokoh tersebut penulis kumpulkan dalam daftar berikut ini.

Tabel 1

Nama-Nama Tokoh dalam Kitab <i>Hidāyatul Awām</i>		
No	Nama Tokoh	Halaman
1	Imām Yāfī'i (w. 768 H/1366/67 M)	18, 20
2	Imām Ghazālī (w. 505 H/1111 M)	18, 20, 22, 26, 31, 34
3	Al-Hasan al-Qazwīnī	19
Bersambung pada halaman 382		

4	'Abd al-Qādir al-Jaylānī (w. 561 H/1165/66 M)	22
5	Baihaqī (w. 458 H/1065/66 M)	23
6	Abū Sa'īd al-Khudrī (w. 63-74 H (682-693 M)	20
7	Ibnu Hajar "al-Haytami" (w. 974 H/1567 M)	20, 21, 32, 33, 38
8	Ibnu 'Arafah (w. 803 H/1401 M)	21
9	Abū al-'Abbās al-Mursī (w. 686 H/1287 M)*	24, 31
10	Abū al-Qāsim al-Nasrābādī (w. 367 H/978/9 M).	24, 26
11	Ibn Abī Jumrah (w. 699 H/1299/1300 M)	26
12	Abū al-Hasan al-Shāḍilī (w. 656 H/1258 M)*	31
13	Yāqūt al-'Arshī (w. 707 H/1307/08 M)*	31
14	Tāj al-Dīn Ibn 'Aṭā'illah (w. 709 H/1309/10)*	31
15	Al-Junayd al-Baghḍādī (w. 298 H 910/11 M)	31
16	Muḥammad al-Khalīlī (1147 H (1734 M)	34, 36
17	Ibn Ruslān (w. 844 H/1440/41 M)	38

Tabel 2
Daftar Nama Kitab

No	Nama Kitab	Halaman
1	<i>Riyāḍ al-Wardiyyah</i>	11
2	<i>Ihyā' 'Ulūm al-Dīn</i>	18, 33, 34
3	<i>Hikam Ibnu 'Aṭā'illah</i>	18
4	<i>Risālah Qushairiyah</i>	18,33
5	<i>Qūt al-Qulūb</i>	18, 33
6	<i>Matan Sha'rānī</i>	18, 31, 33
7	<i>Al-Fatāwā al-Hadiṣiyah</i>	20, 21, 32, 33, 38
8	<i>Shuabu al-Imān</i>	23
9	<i>Hidāyatul Azkiyā</i>	40

Dari porsi pembahasan tasawuf yang lebih luas, tampak bahwa perhatian utama MA adalah tasawuf. Meskipun demikian, dia tidak meninggalkan tauhid dan fiqih. Dia berpendapat, bahwa ketiganya (tauhid, fiqih, dan tasawuf) merupakan ilmu yang wajib bagi setiap Muslim dan hukumnya *farḍu 'ain*, seperti disebutkan dalam HA "Bermula ilmu *farḍu 'ain* ilmu hati, artinya ilmu *kaifiyat* hati yang baik dan yang jahat,

dan ilmu *uṣul* agama, yaitu ilmu tauhid, dan ilmu *furu'*" (Alwi 1330, 20). Sedangkan fungsi ilmu tasawuf (ilmu sifat hati) adalah "yang ketahui dengan dia sifat kejahatan yang membinasakan 'amalan seperti *riya'*, *'ujub*, takabbur, dan sifat kebajikan daripada tawakkal, *khushu'*, *qana'ah*, dan lainnya daripada tiap-tiap sifat kebajikan" (Alwī 1330, 23).

Selain memberi perhatian utama pada ilmu tasawuf, MA juga tampaknya berafiliasi dengan salah satu tarikat, yaitu tarikat Shaziliah. Empat di antara tokoh-tokoh yang disebut olehnya (lihat tabel 1), dia sebut sebagai "penghulu-penghulu kita ahli *tariqah shaziliah*, maka adalah al-Shaikh abū al-Hasan al-Shaḍilī *radiallāhu 'anhu* dan penghulu kita Abū al-'Abbās al-Mursīdan Yaqūt al-'Arshī dan Shaikh Tāj al-Dīn ibn 'Aṭāillah" (Alwī 1330, 31). Salah satu tokoh yang menyebut ilmu sifat hati sebagai ilmu *farḍu 'ain* dan hidup semasa dengan MA adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Yahya (1822-1914 M) (Noupal 2014,71, 82). Namun Sayyid Usman ini tidak memiliki afiliasi dengan tarikat, bahkan dia menyusun beberapa kitab yang menyerang ulama-ulama ahli tarikat, terutama tokoh-tokoh tarikat Naqshabandiyah di Nusantara (Bruinessen 1996, 110).

Baik dalam kitab HA ini maupun dalam karya-karya Sayyid Usman disebut beberapa ulama tasawuf yang menjadi bahan rujukan. Salah satu yang disebut oleh keduanya adalah Shaikh Muḥammad al-Khalīlī. Sayyid Usman menyebut tokoh ini ketika menyebutkan persyaratan-persyaratan memasuki tarikat. Akan tetapi, penjelasan Sayyid Usman dalam persyaratan-persyaratan ini berbeda-beda jumlahnya, ada kalanya dia menyebut enam syarat, sembilan, dan sepuluh. Dalam kitab

Saun al-Dīn dan *al-Nasīḥah*, dia menyebut enam syarat, yakni: (1) mengetahui tiga ilmu yang fardu, (2) mengerjakan kewajiban syariat yang *farḍu 'ain* dan *farḍu kifayah*, serta mengerjakan sunnah *muakkad* dengan tertib, (3) memiliki sifat hati yang terpuji, (4) *mujāhadah* terhadap nafsu dari perbuatan yang tidak baik dan *mujāhadah* mengamalkan yang wajib dan yang sunnah, (5) selalu bertakwa; (6) *mutāba'ah* (mengikuti) apa yang dicontohkan Rasul (Noupal 2014, 71-72). Sementara dalam *al-Wasīqah*, Sayyid Usman menambahkan tiga syarat lain, yaitu: (7) bersikap *wara'*, (8) bersikap zuhud, dan (9) mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan dalam karya lainnya, *Faṣlu al-Khiṭāb*, dia menambahkan satu syarat lagi, yaitu memandang diri dengan pandangan merendah (*ru'yat al-nafs bi 'ain al-tasghīr*) (Noupal 2014, 72).

Sementara dalam HA, Muḥammad 'Alwī tidak menyebut syarat-syarat seseorang sebelum memasuki dunia tarikat selain menasihati dari awal untuk menjaga keseimbangan antara pandangan syariat dan hakikat, dan menekankan tiga ilmu *farḍu 'ain* yang harus dikuasai seorang Muslim, yakni ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu sifat hati (ilmu tasawuf) ('Alwī 1330,17, 23-24). Selanjutnya, 'Alwī lebih banyak menjelaskan tentang kriteria ulama yang patut menjadi guru, apa yang seharusnya dilakukan seorang guru tarikat terhadap muridnya, dan adab seorang murid terhadap guru.

Meskipun 'Alwī tidak memberikan syarat-syarat seseorang sebelum memasuki tarikat, namun dia juga membatasi murid yang layak memperoleh ijazah melalui persyaratan yang cukup ketat, seperti disebutkan: "Bahwa sunyi lafaznya daripada

dusta, dan bersifat dengan benar, dan bahwa sunyi dia daripada khianat, dan bersifat dia dengan kepercahayaan pada tiap-tiap suatu yang *ta'luq* dengan Allah Ta'ālā dan dengan dirinya dan lainnya, dan kemudian itu bahwa berias dia dengan bersifat dengan sifat kebajikan seperti: diam daripada pekerjaan yang tiada baginya padanya faidah, dan mengejamkan matanya daripada tiap-tiap yang tiada halal baginya menilikinya, dan menjaga anggotanya daripada segala yang padanya syubhat" ('Alwī 1330, 34).

Tokoh Shaikh Muḥammad al-Khalīlī (w. 1147 H/1734M) disebut oleh Muḥammad 'Alwī dalam HA sebanyak dua kali, yakni di halaman tiga puluh empat (34) dan tiga puluh enam (36). Pada bagian pertama disebutkan sebuah kiasan seorang sufi ideal menurut al-Khalīlī, yakni: "Kepala fakir mengamalkan dengan kalam Tuhan Rabb *al-Ālamīn*, dan nyawa fakir mengamalkan dengan hadis Nabi SAW., dan tubuh fakir ialah suruh guru-guru yang *'arifin*, dan kiblat fakir tahkik dengan hakikat, dan sendi fakir tarikat, dan sembahyang fakir syari'at, dan asal fakir baik tabiat dan kasih kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kunci fakir *ṣidiq* pada *'ubudiyah*, dan buah fakir *Ma'rifatullah Ta'ālā*, dan taruhan fakir miskin, artinya berhajat kepada Allah Ta'ālā senantiasa, dan mutiara fakir mengetahui diri engkau dengan da'if dan kehinaan dan berhajat kepada Tuhan" ('Alwī 1330, 34). Sedangkan pada bagian kedua, al-Khalīlī disebut berkenaan dengan tata cara melatih zikir kepada murid, disebutkan bahwa tata cara tersebut sebagaimana diajarkan oleh Shaikh al-Islām al-Ālim al-Āmil Muḥammad al-Khalīlī pada kitab fatwanya.

Diduga kuat, kitab fatwa al-Khalīlī yang dimaksud adalah *Fatāwá al-Khalīlī'alá al-*

Mazhab al-Shāfi'ī. Kitab tersebut merupakan himpunan fatwa yang menjadi rujukan para ulama mazhab Syafi'i abad XVIII. Kitab tersebut berisi himpunan fatwa-fatwa al-'Allamah al-Shaikh Muḥammad bin Muḥammad bin Sharafuddin al-Khalilī al-Shafi'i al-Qadiri (w. 1734 M/1147 H), seorang ulama fiqih dan tasawuf yang terkenal di Palestina pada pertengahan abad ke 18. Beliau pernah menjabat jawatan Mufti Shafi'iyah di Bandar al-Quds lebih dari 40 tahun (Salameh 2014, 6).

Shaikh al-Khalilī sebenarnya tidak menulis sendiri fatwa-fatwanya dalam sebuah buku. Penyebaran fatwa-fatwa beliau dalam bentuk tulisan dilakukan oleh murid-muridnya, berdasarkan catatan-catatan mereka terhadap pandangan dan jawaban Shaikh al-Khalilī mengenai permasalahan agama yang dikemukakan oleh para pelajar dan masyarakat Islam. Usaha penyusunan fatwa-fatwa Shaikh al-Khalilī dalam bentuk buku dilakukan oleh seorang murid beliau yang bernama al-Sayyid Aḥmad bin Amīn al-Buṣṭāmī. Menurut penyusunnya, Sayyid Aḥmad al-Buṣṭāmī, beliau menamakan kitab himpunan fatwa-fatwa gurunya ini dengan judul "*al-Fatāwá al-Muḥammadiyyah al-Khaliliyyah*" (Salameh 2014, 15).

Mengenai sistematika penyusunan kitab ini, al-Sayyid Aḥmad menerangkannya dalam *muqaddimah* kitab *al-Fatāwá* ini, katanya; "... disusun mengikuti bab-bab fiqih, dibuang sebagian dari persoalan-persoalan yang berulang dan jawaban-jawaban yang panjang." Isi kandungan kitab ini dimulai dengan beberapa bab yang berkaitan dengan tafsir, hadis, nahwu, dan ilmu tauhid. Kemudian persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bab-bab fiqih mengikuti susunan perbahasannya. Kitab ini

diakhiri dengan sebuah *khatimah* (penutup) mengenai tasawuf dan beberapa persoalan pada masanya.

Dari sejumlah 17 tokoh ulama yang disebut oleh 'Alwī dalam HA, tampaknya Shaikh Muḥammad al-Khalilī (w. 1147 H/1734 M) merupakan tokoh yang paling mutakhir yang disebut oleh 'Alwī yang hidup di paroh pertama abad XVIII. Selebihnya merupakan tokoh-tokoh klasik yang hidup sampai paroh pertama abad XVII. Tokoh yang paling mutakhir disebut adalah Ibnu Hajar "*al-Haytami*" (w. 974 H/1567 M). Agak mengherankan, bahwa tidak ada tokoh tasawuf di Nusantara atau pun Melayu yang disebut, kecuali kitab "*Riyād al-Wardiyyah*" karangan Shaikh Aḥmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1224 H/1916 M) dalam bidang fiqih. Karena itu dapat dikatakan, bahwa jaringan intelektual Muḥammad 'Alwī tidak terkoneksi dengan kuat di Nusantara. Jaringan intelektualnya diduga terkoneksi dengan ulama-ulama di sekitar Mesir dan Palestina. Hal ini ditandai dengan rujukan kepada Shaikh Muḥammad al-Khalilī yang berasal dari kota Quds, Palestina. Jaringan ini mengingatkan kita pada salah seorang ulama yang datang pada masa Sultan Alamuddin (1761-1780) memerintah di "Pekanbaru", yakni Sayyid Abdullah al-Qudsi. Selain tarikat Qadiriyyah yang dianut oleh Shaikh Muḥammad al-Khalilī, daerah Mesir dan sekitarnya merupakan tempat yang subur untuk perkembangan tarikat Shadhiliyyah melalui Abū al-'Abbās al-Mursī (w. 686 H/1287 M) (Trimingham 1999, 43-48).

Moderasi Melalui Tasawuf

Pesan penting yang disampaikan oleh MA dalam *Hidāyatul 'Awāmadalah*, agar setiap "salik" tidak terjebak pada satu sudut pandang ekstrim antara sudut pandang ahli syariat dan ahli tasawuf (hakikat). Keduanya, menurut dia harus dipahami secara berimbang. Salah satu sudut pandang yang negatif dari ahli hakikat, misalnya mereka yang enggan "sembahyang" karena semata-mata berpandangan, bahwa "keberadaan ke surga merupakan takdir Allah", seperti disebutkan perkataan mereka "apa gunanya aku sembahyang dan ibadah karena orang yang telah ditakdirkan Allah akan dia jadi cilaka tiada juga akan memberi faidah kepadanya ibadahnya itu. Dan orang yang telah ditakdirkan Allah Ta'ālā akan dia jadi ahli surga jika tiada ia beramal niscaya akan masuk juga ia kepada surga." Demikian juga dia memperingatkan agar tidak terjebak dalam pandangan ahli syariat yang mengklaim berhak ke surga, karena amal ibadahnya, seperti kata-kata ahli syariat "masuk aku kepada surga ialah dengan amal aku." Dalam pesan ini kita dilarang menempatkan satu dimensi lebih tinggi dari dimensi lain. Misalnya, tasawuf lebih tinggi dari dimensi fiqih, atau sebaliknya.

'Alwī dalam hal ini menyebut, bahwa seseorang yang hendak menjalani jalan akhirat (tasawuf) "lazim" baginya untuk menghimpun syariat, tarikat, dan hakikat ('Alwī 1330, 17). Tampaknya sudah lazim dalam tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, bahwa ketiga disiplin tersebut berjalan secara beriringan. Hal ini misalnya, tampak juga dalam pemikiran tasawuf Kyai Abdul Hamid (1333 H/1914/15 M-1406/1985 M) guru spiritual dari Kyai Siddiq (Ni'am 2008, 46). 'Alwī mengumpamakan, hubungan antara

antara syari'at, tarikat, dan hakikat seperti perahu, laut, dan mutiara. Perumpamaan ini tampaknya sudah banyak disebut oleh sufi-sufi kenamaan, seperti al-Ghazālī dan al-Qushayrī (w. 466/1074 M) (Ni'am 2008, 47). Setelah berkembangnya tasawuf sejak era awal ke arah tasawuf filosofis, maka keduanya menekankan harmonisasi tasawuf dan syariat. Gerakan ini oleh Azra (2007, xxi) disebut sebagai neo-sufisme. Gerakan neo-sufisme yang telah dirintis oleh al-Ghazali (w. 505 H/1111M) sejak awal abad XII, menurut Azra berkembang di Nusantara sejak awal abad XVII melalui jaringan ulama Timur Tengah-Nusantara yang dipelopori oleh al-Rānirī (w. 1068/1656 M), al-Sinkilī (1024-1105/1615-1693 M), dan al-Maqassarī (1037-1111/1627-1699 M). Dalam tasawuf al-Ghazālī, disiplin ilmu tasawuf diletakkan setelah ilmu syariat dan akidah terlebih dahulu. Sebelum menjalani tasawuf, seseorang diharapkan menjalankan syariat dengan tekun dan sempurna (Ni'am 2008, 60).

Inti tarikat menurut 'Alwī adalah sikap "wara'". Sikap ini menurut al-Ghazālī sebagaimana disebut 'Alwī terbagi atas empat tingkatan, yakni *wara'* (orang) adil, *wara'* orang saleh, *wara'* orang *muttaqīn*, dan *wara' ṣadiqīn*. *Wara'* yang terakhir inilah yang menurut 'Alwī disebut sebagai tarikat. *Wara' muttaqīn* adalah "wara' orang yang sangat benar hatinya kepada Allah Ta'ālā, dan yaitu meninggalkan segala yang tiada *muhtamal* padanya bahaya sama sekali". Inilah ahli tauhid yang sebenarnya, yang "tiada bergerak dia melainkan karena Allah Ta'ālā, dan tiada diam dia melainkan karena Allah Ta'ālā, dan tiada makan dia melainkan karena kuat atas ibadah, dan tiada tidur dia melainkan karena hendak mempergikan

malas ibadah dengan ngantuk, dan tiada berjalan dia melainkan pada hajat orang Islam, dan kepada memperbuat kebajikan.”

Untuk mencapai derajat *muttaqīn*, selain dilakukan dengan menjalankan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah SWT, juga diperlukan *riyāḍah*. Inti *riyāḍah* terletak pada tiga hal, yakni mengatur “makan, tidur, dan bercakap.” Tujuan pengendalian atas ketiganya adalah untuk menjaga agar waktunya digunakan dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah. Salah satu contoh *riyāḍah* ini dalam hal makan, ‘Alwī menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa’īd al-Khudrī, bahwa Nabi bersabda kepada ‘Aisyah ra.: “Jauhi olehmu akan berlebihan, karena dua kali makan satu hari berlebihan dan sekali makan pada dua hari *bakhil*, dan sekali makan pada satu hari sederhana antara keduanya dan ia yang dipuji pada kitab Allah Ta’ālā. (‘Alwī 1330, 20). Contoh *riyāḍah* dalam hal makan ini, mengandung sebuah nilai *tawassuṭ*, yakni nilai “sederhana” dengan menjauhi dua sikap ekstrim, yakni antara “*bakhil*” dan “berlebihan” (Siddiq 1980, 50).

Selain menekankan akan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat di bagian awal pembahasan tentang tasawuf, penjelasan tentang tasawuf juga disertai pembahasan beberapa konsep kunci dalam tasawuf, seperti: *wara’*, *riyāḍah*, dan hakikat. Untuk sampai kepada Allah, disebutkan sembilan wasiat yang menurutnya telah diwariskan oleh para sufi terdahulu yakni: taubat, *qana’ah*, zuhud, belajar ilmu syara’ (fiqih, tauhid, dan ilmu tasawuf), memelihara sunnah dan adab, tawakkal, (dan tiga lainnya pada bagian yang hilang, wasiat ketujuh sampai kesembilan).

Telah disebutkan di awal, bahwa Muḥammad ‘Alwī secara jelas menyebut berafiliasi dengan tarikat Shadhiliyah (‘Alwī 1330, 31). Namun, dia juga tampaknya terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran tasawuf al-Ghazālī. Al-Ghazālī dalam daftar tokoh di atas (tabel 1) merupakan tokoh yang paling banyak disebut. Antara kedua ulama ini, memang banyak kesamaan terutama kesamaan visi mereka untuk memadukan antara tasawuf dengan disiplin ilmu syariat. Namun metode tasawuf antara keduanya terdapat perbedaan, yakni dalam upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Apabila al-Ghazālī lebih menekankan pada *riyāḍah al-abdān* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *mushaqqah*, misalnya bangun malam, lapar, dan lain-lain. Maka al-Shadhili lebih menekankan pada *riyāḍah al-qulūb* tanpa menekankan adanya *mushaqqah al-abdān*, misalnya menekankan rasa senang (*al-farḥ*), rela (*riḍā*), dan selalu bersyukur (*al-shukr*) atas nikmat Allah (Rahman 1987, 258).

Penekanan pada aspek *riyāḍah al-qulūb* ini, misalnya tampak dalam penjelasan tentang keadaan-keadaan manusia. Disebutkan, bahwa menurut Abū al-‘Abbās al-Mursī (w. 686 H/1287 M), seorang khalifah dari al-Shazili, manusia meliputi empat keadaan, yakni: nikmat, *balā’*, ta’at, dan maksiat. Pada empat keadaan tersebut, ada empat respon yang dikehendaki oleh Allah. Jika kita dalam keadaan “taat”, maka seorang hamba patut menyadari, bahwa keadaan taat itu semata-mata pemberian Allah, karena Allah yang menunjukinya kepada taat tersebut, seperti disebut dalam teks “jalannya bahwa melihat dia akan pemberian Allah Ta’ālā atasnya karena

dia yang menunjukinya kepada ta'at itu." Sedangkan ketika seseorang dalam keadaan "maksiat", maka responnya adalah istighfar dan menyesali segala dosanya. Jika seorang hamba dalam keadaan penuh "nikmat", maka jawabnya adalah dengan bersyukur secara lahir dan batin. Dan jika seorang hamba dalam keadaan tertimpa *bala'*, maka jawabnya adalah dengan rida dan sabar ('Alwī 1330, 24). Adapun pengaruh al-Ghazālī yang menekankan pada aspek *riyāḍah al-abdān*, misalnya tampak sekali pada metode mengendalikan nafsu melalui pengaturan yang ketat pada tiga hal, yakni: makan, tidur, dan bercakap.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap isi kitab *Hidāyatul 'Awām* dapat disimpulkan,

bahwa kitab ini mengandung prinsip dasar moderasi Islam, prinsip moderasi tersebut berada dalam pembahasan tentang tasawuf. Indikator moderasi yang terlihat adalah: *Pertama*, terdapat pesan untuk menjaga "keseimbangan" dan tidak meremehkan satu aspek dengan aspek lain antara syariat dan tasawuf. *Kedua*, dalam aspek *riyāḍah* terdapat penggabungan antara aspek *riyāḍah al-abdān*, seperti yang diajarkan oleh al-Ghazālī dengan *riyāḍah al-qulūb* dalam tarikat Shadhiliyah. Nilai-nilai moderasi tersebut perlu dikembangkan di bidang-bidang lain selain tasawuf, misalnya pada bidang teologi dan fiqih. Karya-karya ulama yang mengandung nilai moderasi tersebut perlu diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga sikap moderasi tetap lestari dalam diri umat Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- 'Alwī, Muḥammad. 1330 H. *Hidāyatul 'Awām Pada Menyatakan Perintah Agama Islam*. Muar, Bandar Maharani: Maṭba'ah al-Khairiyyah.
- Efendi, Aprijon. 2012. *Biografi Shaikh Haji Abdul Ghani Al-Khalidi (Ulama Sufi Karismatik dari Batu Besurat, Kab. Kampar - Riau 1831-1961)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- BPS Kabupaten Kampar. 2015. *Kampar dalam Angka 2015*. Bangkinang: BPS Kabupaten Kampar.
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Darmawi, Ade. 2003. *Ibrah Keagamaan dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Karya Shaikh Abdurrahman Ṣiddiq Al-Banjari*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Hamidy, UU. 1988. "Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau". Dalam Seminar Nasional Tentang Hasil Penelitian Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, Kerjasama LIPI dan Departemen Agama, Jakarta: 24-25 Februari 1988.
- Iswanto, Agus, dkk. 2015. *Pemikiran Moderat dalam Karya Ulama Nusantara*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.

- Jamil, H. O. K. Nizami. 2010. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- Karim, Muhammad Nazir. 2004. *Teologi Islam Aktual (Dialektika Teologi Islam): Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Siddiq al-Banjari*. Bandung: Nuansa-Suska Press.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.). 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren (seri 2)*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Ni'am, Syamsun. 2008. *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Noupal, Muhammad. 2014. *Dinamika Perkembangan Tasawuf dan Tarikat di Indonesia Pada Abad 19: Studi Sosial Intelektual Terhadap Pemikiran dan Karya Mufti Batavia Sayyid Usman Bin Abdullah Bin Yahya (1822-1914)*. Yogyakarta: IDEA Press bekerjasama dengan LPPM UIN Raden Fatah Palembang.
- Rahman, Fazlur. 1987. *Islam*, terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bina Aksara.
- Siddiq, Achmad. 1980. *Khitthah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trimingham, J. Spencer. 1999. *Madzhab Sufi*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.

Internet

- "Aqidah Ulama' Nusantara" dalam <http://al-fanshuri.blogspot.com/2008/06/aqidah-ulama-Nusantara-alam-melayu.html> diakses 2 Agustus 2015.
- Salameh, Khader. "Shaikh Muhammad al-Khalili". Dalam *Ḥawliyat al-Quds*, 2014, Dokumen PDF diunduh dari <http://www.palestine-studies.org/sites/default/files/hq-articles/Khader%20Salameh.pdf>.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. "Syeikh Jalaluddin Al-Asyi Kesenambungan Aktiviti Ulama Aceh." Dalam http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2006&dt=1204&pub=utusan_malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm&arc=hive.